

Introduction to the Musical Composition Giri Petak

Pengantar Komposisi Giri Petak

Ida Bagus Sudana Astika Manuaba

¹Program Studi S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
gusdemanuaba02@gmail.com

"Giri" means mountain, and "Plot" means white or white light. So, Giri Petak is a white light or holy light that comes from the mountain (Mount Agung), giving birth to a spiritual spirit that will eventually create prosperity. In other words, Giri Petak is the religious spirit of Mount Agung. This innovative creation of *tabuh* depicts a spiritual spirit based on the love or affection of an individual inspired by the literary development carried out by the community or residents at the foot of Mount Agung, namely "Gebang Apit Lontar". This innovative *tabuh* creation is contemporary by prioritizing originality and referring to traditional patterns or standards performed using the *Semara Pegunungan Saih Pitu* media. The creation method used in creating karawitan works of art is divided into three stages, namely the Assessment (Exploration) Stage, in which the writer looks for inspiration for this karawitan artwork. In the Trial Stage (Improvisation), the writer begins to compose the piece from the concept the author has adopted, and in The Forming Stage, the author continues pouring the music from part 1 to part 4.

Keywords: Giri Petak, Innovative Creation of *Tabuh*, *Semara Pegunungan Saih Pitu*

"Giri" artinya gunung, dan "Petak" artinya putih atau sinar putih. Jadi, Giri Petak merupakan sinar putih atau sinar suci yang berasal dari gunung (Gunung Agung) yang melahirkan semangat spiritual yang akhirnya akan menciptakan kesejahteraan. Dalam kata lain, Giri Petak merupakan spirit religi Gunung Agung. *Tabuh* kreasi inovatif ini menggambarkan semangat spiritual yang didasari dengan adanya cinta atau kasih sayang dari seorang individu yang terinspirasi dari pengembangan sastra yang dilakukan oleh masyarakat atau penduduk di kaki Gunung Agung, yaitu "Gebang Apit Lontar". *Tabuh* kreasi inovatif ini bersifat kekinian dengan mengutamakan orisinalitas dan mengacu pada pola atau pakem tradisi yang dibawakan menggunakan media *Semara Pegunungan Saih Pitu*. Adapun metode penciptaan yang digunakan pada proses penciptaan karya seni karawitan ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu Tahapan Penjajagan (Eksplorasi) yaitu penulis mulai mencari inspirasi untuk karya seni karawitan ini, Tahapan Percobaan (Improvisasi) yaitu penulis mulai menuangkan gending dari konsep yang penulis angkat, dan Tahapan Pembentukan (Forming) yaitu penulis melanjutkan penuangan gending dari bagian 1 hingga bagian 4.

Kata Kunci: Giri Petak, *Tabuh* Kreasi Inovatif, *Semara Pegunungan Saih Pitu*

PENDAHULUAN

Semangat spiritual merupakan gambaran abstrak dari bagaimana manusia menghargai dan menghormati hubungan antara manusia dengan semesta yang memberi mereka kehidupan. Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal. Dalam penerapannya, semangat spiritual ini didasari dengan adanya cinta atau kasih sayang dari seorang individu. Kasih sayang adalah sebuah perasaan cinta oleh seseorang kepada apapun yang menurutnya layak diberikan kasih sayang, dalam hal ini adalah alam semesta.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memiliki sebuah ide untuk dapat mengekspresikan perasaan manusia yang memiliki semangat spiritual yang didasari oleh kasih sayang yang dapat digarap untuk menjadi sebuah karya, yaitu tabuh semara pegulingan yang berjudul “Giri Petak”. “Giri” artinya gunung, dan “Petak” artinya putih atau sinar putih. Jadi, Giri Petak merupakan sinar putih atau sinar suci yang berasal dari gunung (Gunung Agung) yang melahirkan semangat spiritual yang akhirnya akan menciptakan kesejahteraan. Dalam kata lain, Giri Petak merupakan spirit religi Gunung Agung. Ada juga yang menyebutnya dengan Giri Petak, Gni Petak, dan Wandana Negara (pudak). Tabuh ini mengambil konsep Tri Buana yaitu Gunung Tampurhyang, Gunung Agung, dan Gunung Batur. Api Tampurhyang adalah penerangan, kesejahteraan berada di Gunung Batur, dan di antara Gunung Tampurhyang dan Gunung Batur muncullah Budhi yaitu Gunung Agung. Siwa berada di Lempuhyang, Wisnu berada di Batur, sedangkan Brahma (Budhi) berada di Gunung Agung.

Bergerak dengan pengembangan sastra yang dilakukan oleh masyarakat atau penduduk di kaki Gunung Agung, yaitu “Gebang Apit Lontar” yang menyebutkan bahwa “Dwara” adalah Gunung Agung yang merupakan tempat pengembangan sastra terkait dengan spirit religinya. Adanya unsur lingga, yaitu “Purusa” berawal dari konsep dewa api dalam Reg Weda, disebutkan bahwa “Agni Akupurhita Yadnya”. Maka ketika berbicara mengenai Api Rudra, yang dibiaskan adalah gunung api (magma). Magma dalam hal ini berarti emosional dan imajinasi. Tabuh ini juga menggambarkan kesejukan atau ketenangan yang akan dibawa melalui vokal.

METODE PENELITIAN/METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan pada proses penciptaan karya seni karawitan ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu Tahapan Penjajagan (Eksplorasi), Tahapan Percobaan (Improvisasi), dan Tahapan Pembentukan (Forming).

Tahapan pertama yaitu Tahap Penjajagan (Eksplorasi). Pada tahapan ini penulis mulai mencari inspirasi untuk karya seni karawitan ini. Konsep ini terinspirasi dari fenomena pengembangan sastra yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Agung.

Tahapan kedua yaitu Tahap Percobaan (Improvisasi). Pada tahapan ini penulis mulai menuangkan gending dari konsep yang penulis angkat. Sebelum menuangkan gending, penulis beserta pendukung karya melakukan kegiatan nuasen dengan tujuan agar proses dari karya seni karawitan ini dapat berjalan dengan lancar.

Tahapan ketiga yaitu Tahap Pembentukan (Forming). Pada tahapan ini penulis melanjutkan penuangan gending dari bagian 1 hingga bagian 4. Pada tahap ini juga memerlukan waktu kurang lebih selama 1 bulan untuk penuangan dan penghalusan gending. Hal ini dikarenakan oleh para pendukung karya yang juga memiliki kesibukan dan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sanggar yang tidak bisa penulis larang.



Gambar 1 Latihan Karya Seni Tugas Akhir Giri Petak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep tabuh kreasi Giri Petak ini berbentuk tabuh kreasi inovatif semara pegulingan. Tabuh ini mengambil konsep Tri Buana yaitu Gunung Tampurhyang sebagai penerangan, Gunung Batur sebagai kesejahteraan dan Gunung Agung sebagai Budhi atau kedamaian. Tabuh ini terinspirasi dari pengembangan sastra yang dilakukan oleh masyarakat atau penduduk di kaki Gunung Agung, yaitu “Gebang Apit Lontar” yang menyebutkan bahwa “Dwara” adalah Gunung Agung yang merupakan tempat pengembangan sastra terkait dengan spirit religinya. Tabuh kreasi inovatif ini nantinya akan menggunakan 4 bagian. Komposisi ini menggunakan media ungkap gambelan Semara Pegulingan Saih Pitu.

Tahap awal penciptaan sebuah karya adalah dimulai dengan adanya keinginan dari seorang seniman untuk mewujudkan sebuah karya yang berdasarkan dengan pemikiran dan keinginannya. Untuk mewujudkan suatu karya seni, seorang penata tabuh wajib memiliki keterampilan, pengalaman, pengetahuan, serta wawasan musik yang berkaitan dengan ide dan konsep karya yang akan diungkapkan tersebut. Demikian pula halnya dengan penggarapan sebuah karya seni yang berbentuk tabuh kreasi inovatif semara pegulingan yang berjudul Giri Petak ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tiga proses/tahapan yang harus dilalui dalam proses menciptakan sebuah karya, meliputi: tahap penjajagan (Eksplorasi), percobaan (Improvisasi), pembentukan (Forming).

Tahap penjajagan adalah langkah paling awal dari sebuah proses penggarapan karya seni. Pada tahapan ini, penata tabuh mencari ide atau bahan yang akan diangkat untuk dijadikan sebuah karya seni. Dalam upaya untuk memperoleh ide garapan dilakukan melalui pengamatan yaitu dengan mengangkat sebuah keunikan tradisi atau gerakan pengembangan sastra yang dilakukan oleh masyarakat atau penduduk di kaki Gunung Agung, yaitu “Gebang Apit Lontar”. Berdasarkan hal tersebut, penata ingin mengekspresikan perasaan manusia yang memiliki semangat spiritual yang didasari oleh kasih sayang melalui sebuah karya, yaitu tabuhkreasi inovatif semara pegulingan.

Tahapan kedua dalam proses penggarapan tabuh kreasi inovatif ini adalah tahap improvisasi. Tahapan ini merupakan improvisasi dari tahap penjajagan, yaitu tahapan dalam menghasilkan sebuah karya ataupun garapan yang layak untuk disajikan, ditonton, serta didengar. Dalam tahapan ini, penata tabuh mencoba untuk menuangkan ide dan konsep yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya ke dalam sebuah bentuk garapan tabuh kreasi inovatif. Penata mulai mencoba mempratikkan gending yang sudah dipikirkan setelah materi- materi yang disusun dalam tahap sebelumnya terkumpul, yaitu melalui pengamatan dari gerakan pengembangan sastra yang dilakukan oleh masyarakat atau penduduk di kaki Gunung Agung. Dalam hal ini penata telah melakukan percobaan untuk membuat karya ini dengan menggunakan media digital, yaitu aplikasi Balinese.TTF sebelum dituangkan langsung ke dalam media ungkap yang dimainkan oleh pendukung garapan ini.

Tahap pembentukan (forming) adalah tahapan paling akhir yang dilakukan dalam proses mewujudkan sebuah garapan, yaitu menjadikan materi-materi tersebut menjadi satu kesatuan komposisi

yang utuh dari rancangan notasi yang telah penata buat yang kemudian dituangkan ke dalam suatu bentuk tabuh kreasi inovatif yang menggunakan gamelan semara pegulingan. Penata telah menjelaskan tema dan konsep dari garapan ini secara garis besar dan penata juga telah mencari hari baik untuk upacara nuasen sebelum penuangan gending dimulai. Kegiatan ini dijadikan sebagai suatu langkah untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam penggarapan.

Giri Petak merupakan tabuh kreasi inovatif baru yang menggambarkan suasana masyarakat yang berada di kaki Gunung Agung, tentang gerakan pengembangan sastra, serta perasaan masyarakat tersebut yang memiliki semangat spiritual yang didasari oleh kasih sayang. “Giri” artinya gunung, dan “Petak” artinya putih atau sinar putih. Jadi, Giri Petak merupakan sinar putih atau sinar suci yang berasal dari gunung (Gunung Agung) yang melahirkan semangat spiritual yang akhirnya akan menciptakan kesejahteraan. Dalam katalain, Giri Petak merupakan spirit religi Gunung Agung. Tabuh kreasi inovatif ini nantinya akan menggunakan 4 bagian. Komposisi ini menggunakan media ungkap gambelan Semara Pegulingan Saih Pitu.

Dalam sebuah karya seni, hal yang paling umum ada di dalamnya adalah estetika. Estetika adalah sebuah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, hal. 9). Sebuah karya seni tentunya kita harus mengenal yang namanya estetika dalam membuat suatu karya baik itu tradisi maupun kreasi. Garap dalam karawitan sangatlah kompleks. Tafsir garap adalah tafsir konseptual yang dilakukan oleh penata terhadap irama, laya, laras, pathet, dinamika, cengkok, karakter gending, waktu, ruang, budaya, dll). Melalui tafsir garap inilah pengrawit atau seniman, dapat mengeluarkan, mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimiliki ke dalam sebuah sajian gending. Melalui tafsir garap ini juga karakter gending, rasa gending bisa muncul. Melalui tafsir garap ini pula inovasi, eksperimentasi, karakter masing-masing individu penata tersalurkan. Dalam tabuh kreasi inovatif ini adapun pembaruan pola-pola yang masih berpijak pada pola tradisi yang digunakan oleh penata yang bertujuan menciptakan harmonisasi yang indah.

Dalam sebuah karya seni keotentikan karya/keaslian yang paling penting untuk membuat sebuah karya seni yang baru yang memang tidak menjiplak karya orang lain. Kreativitas penata ingin ditujukan kepada kebaruan perubahan yang kondusif, ataupun revolusi karya seni untuk menuju lebih baik, maka kreativitas karya seni harus disadarkan kepada orignalitas. Dalam sebuah karya seni yang selalu mencari hal yang baru dan lebih baik, yang nantinya akan memberikan produktivitas kreativitas yang subur terutama pada karya seni. Palsu dan pemalsuan adalah suatu fenomena yang melibatkan permasalahan orisinalitas pada suatu karya di dalam dunia seni.

Pembuatan sebuah karya seni orignalitas/keaslian yang paling penting untuk membuat sebuah karya seni yang baru yang memang tidak menjiplak karya orang lain. Penata ingin menunjukkan kreativitas melalui kebaruan perubahan yang kondusif, ataupun revolusi karya seni untuk menuju lebih baik, maka kreativitas karya seni harus disadarkan kepada orignalitas. Dalam sebuah karya seni yang selalu mencari hal yang baru dan lebih baik, yang nantinya akan memberikan produktivitas serta kreativitas yang subur terutama pada karya seni.



Gambar 2 Diseminasi Karya Ujian Tugas Akhir Giri Petal

Bagian 1 Kawitan:**Ilustrasi**

....			(^)
..o.	oo^o	.?oo	?o.o
.o.s	.o.o	.oo.s	os.o
.s.^	.o.^	.s^o	oo??
oo..	oo.o	oo.o	^o.~
....		.o.?	.o.(^)
.oo^o	^.?o	?o.^	o.?o
.?oo	.^o	^oo^o	.?o(^)

Kebyar

.^o.	o.o.	oo^o	(?).??
.o.o	.?o	?oo^o	(?).?o
.?o.	oo^o	oo??(o)	

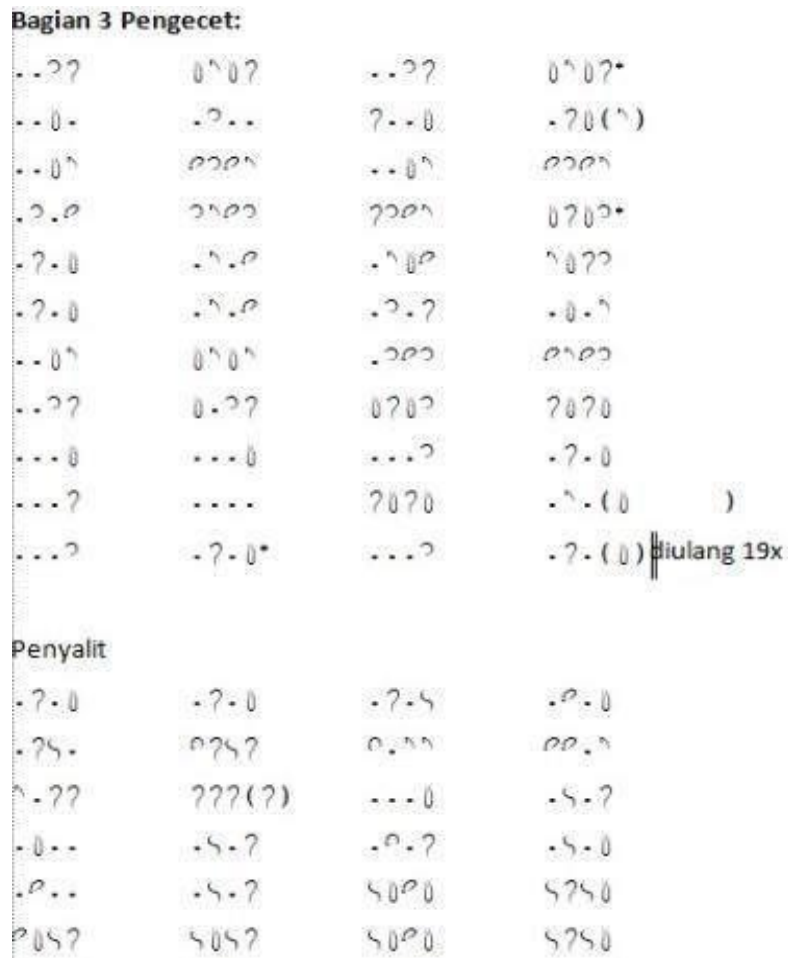
Gambar 3 Notasi Bagian 1

Bagian pertama penata menggambarkan suasana spirit emosional atau api pencerahan yang datang dari gunung lempuyang. Pada bagian pertama ini, penata menggunakan tempo pelan atau masuk musik ilustrasi yang dimana penata mewujudkan secara musikal agar sesuai seperti konsep yang dirancang. Vokal tandak yang bisa membangkitkan aura energi Taksu yang sesungguhnya, pada bagian ini penata menggunakan patet tembung.

Bagian 2 Pengawak:			
....		.0.1	.70(?)
7010	7770	1077	7077
.707	0770	0777	0107
...0	1077	7010	7770
...1	0777	0100	1701*
0770	7701	0770	7707
1071	0777	0107	0107
.0..	0.07	.0..	0.70
1.77	.0.7	.1.7	.0.(1)
Penyalit			
...7	...7	70.0	.0.(?)
.077	.0.7	7.7.	10.(0)
Penyalit			
.1.7	.0.7*	.0.7	.1.(0) di ulang 4x
.1.0	.1.0	.7.7	70.1*
..0.	77..	0.77	1.0(?)
.0.1	.0.7	.777	.0.1

Gambar 4 Notasi Bagian 2

Bagian kedua penata menggambarkan keadaan atau suasana yaitu spirit kasih sayang yang timbul dari lubuk hati, ketenangan jiwa serta cinta kasih. Di bagian ini penata memadukan polapola bebonangan di bagian riong, dan di ikuti alunan melodi serta vokal tandak.



Gambar 5 Notasi Bagian 3

Pada bagian ketiga, penata menggambarkan suasana spirit religi sastra yang dimana pada bagian ini penata menggunakan perpaduan aksent aksent kendang gupekan dengan kendang krumpung menambah suasana dan kesan yang lebih memacu kepada pengembangan sastra itu sendiri. Pada bagian ini penata kebanyakan menggunakan patet sundaren dan tembung.



Gambar 6 Notasi Bagian 4

Bagian keempat atau bagian terakhir, penata menggambarkan suasana kesejahteraan yang tersambung dalam Tri Hita Karana, mengharmoniskan antara ke 3 bagian antara Parahyangan, Pawongan Dan pelemahan. Di bagian trakhir ini juga penata menggambarkan rasa ketenangan,

kesejahteraan, cinta dan kasih sayang tercampur menjadi satu kesatuan yang utuh menjadikan garapan tabuh kreasi inovatif ini yang berjudul Giri Petak.

KESIMPULAN

Tabuh kreasi inovatif Giri Petak merupakan komposisi karawitan semara pegulingan yang mengambil konsep Tri Buana yaitu Gunung Tampurhyang sebagai penerangan, Gunung Batur sebagai kesejahteraan dan Gunung Agung sebagai Budhi atau kedamaian. Tabuh ini terinspirasi dari pengembangan sastra yang dilakukan oleh masyarakat atau penduduk di kaki Gunung Agung, yaitu “Gebang Apit Lontar” yang menyebutkan bahwa “Dwara” adalah Gunung Agung yang merupakan tempat pengembangan sastra terkait dengan spirit religinya. Karya Tabuh Kreasi Inovatif Giri Petak menggunakan media ungkap Semara Pegulingan Saih Pitu. Secara struktural Tabuh Kreasi Inovatif Giri Petak terdiri dari empat bagian yaitu bagian satu, dua, tiga, dan empat yang masing-masing bagian memiliki penggambaran dalam suatu objek tersendiri namun masih dalam satu kesatuan. Tabuh Kreasi Inovatif Giri Petak dibuat melalui tiga tahapan, yaitu Tahapan Penjajagan (Eksplorasi), Tahapan Percobaan (Improvisasi), dan Tahapan Pembentukan (Forming). Tabuh Kreasi Inovatif Giri Petak dimainkan oleh dua puluh tiga pemain termasuk penata. Para pemain adalah anggota dari Sanggar Giri Swara. Tabuh Kreasi Inovatif Giri Petak mengolah unsur bunyi dari masing-masing instrumen kemudian ditata dengan unsur musik lainnya seperti tempo, harmoni dan dinamika. Tabuh Kreasi Inovatif Giri Petak disajikan pementasan dengan durasi waktu 14 menit di panggung Wantilan Desa Adat Panjer, Denpasar. Aspek-aspek penting di luar unsur musikal yang berperan penting untuk kesempurnaan penyajian karya komposisi Tabuh Kreasi Inovatif Giri Petak adalah penggunaan *sound system*, tata lampu (*lighting*) dan kostum.

DAFTAR SUMBER

- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Aryasa, I WM dkk. 2012. Pengetahuan Karawitan Bali. Bali: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Bandem, I Made. 2013. Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah. Stikom Bali Denpasar. Bandem, I Made. 1998. Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. “Music Composition ‘Sekar Layu’ | Komposisi Musik Inovatif ‘Sekar Layu.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Dibia, I Wayan. 2012. Selayang pandang Seni Pertunjukan Bali. Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.
- Ilham. 2022. Arti Spiritual. Tersedia pada <https://yuksinau.co.id/arti-spiritual/>. Diakses 4 November 2022.
- Samego, Kadek, and Tri Haryanto. 2023. “Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):281–89. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.480.
- Pryatna, I. P. D., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I. G. Y. (2018). Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Semar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 113–121. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>

- Sadguna, I. G. M. I. (2016). PUPUH KEKENDANGAN SEBAGAI IDENTITAS SEMAR PAGULINGAN SAIH LIMA PELIATAN. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 7(1). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.971>
- Santosa, Hendra, and Dyah Kustiyanti. 2018. "Mredangga: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang Di Bali." *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 4(1):16–25. doi: <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v4i1.281>.
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Sutyasa, I. Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I. Ketut Muryana. 2023. "Karya Karawitan Inovatif 'Ngincung.'" *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3(1):1–14. doi: 10.30872/mebang.v3i1.53.
- Yasa, I. Ketut. 2018. "Angsel-Angsel Dalam Gong Kebyar." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33(1):85. doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>.
- Yudiarta, I Gede. 2022. Sosialisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. ISI Denpasar. Diakses 1 November 2022.